



INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTsN KOTA BATU

Fatiatul Jasila¹, Mukhammad Naafiu Akbar², Yoyok Amirudin³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011084@unisma.ac.id, 2mukhammad.naafiu@unisma.ac.id,

3yoyok.amirudin@unisma.ac.id

Abstract

Due to its diverse society, Indonesia faces challenges in preventing conflict and developing a tolerant young generation. To address this diversity, educational institutions have a strategic responsibility to internalize multicultural values. The study of Aqidah Akhlak at MTsN Kota Batu, a formal educational institution with diverse social backgrounds of students, is the focus of this study. This study aims to determine and describe the internalization of multicultural values through the study of Aqidah Akhlak at MTsN Kota Batu. This study uses a qualitative approach, with a descriptive design and case study as the type of research. Data were obtained through documentation, non-participatory observation, and semi-structured interviews. The interactive model by Miles, Huberman, and Saldana was used to conduct data analysis, including data collection, data condensation, data presentation, conclusion drawing, and verification. To ensure data validity, methods and data sources were triangulated. Then, several multicultural values that have been internalized, the process along with challenges, and the results in internalizing multicultural values, which will be discussed in this study.

Keyword: Internalization, Multicultural Values, Learning of Aqidah Akhlak

A. Pendahuluan

Dengan keanekaragaman budayanya yang luar biasa, Indonesia menghadapi tantangan besar untuk menjaga keutuhan dan keseimbangan sosial di antara berbagai ras, agama, suku, dan strata sosial. Salah satu kejadian yang ditemukan adalah bullying yang ada di sekolah. Serta didukung oleh konflik yang terjadi di masyarakat, seperti contoh konflik sosial, diskriminasi, dan intoleransi yang terus terjadi, seperti Tragedi Sampit (2001) dan konflik antara agama di Ambon (1999), yang menunjukkan bahwa persatuan bangsa telah rusak (Intani dkk., 2022). Dalam hal ini, pendidikan sangat krusial untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural sejak dini. Diharapkan proses internalisasi nilai-nilai ini akan menghasilkan karakter yang ramah, terbuka, dan mampu hidup bersama. Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Batu berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, yang membuatnya menjadi studi kasus yang menarik

untuk melihat bagaimana nilai-nilai multikultural diinternalisasi, terutama melalui pengajaran Aqidah Akhlak. Siswa dapat membentuk akhlakul karimah melalui pelajaran yang menekankan iman dan etika. Meskipun demikian, proses internalisasi ini tidak lepas dari sejumlah masalah yang harus diidentifikasi dan diatasi.

Penelitian ini memasukkan dirinya ke dalam diskusi yang lebih luas tentang pendidikan multikultural dan internalisasi nilai di lembaga pendidikan Islam. Beberapa penelitian sebelumnya telah mempelajari masalah serupa, tetapi mereka telah menggunakan pendekatan dan konteks yang berbeda. Penelitian ini memperkaya literatur yang ada dengan memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Kota Batu, dengan penekanan pada keberagaman strata sosial siswa. Meskipun penelitian terdahulu juga belajar di MTsN Kota Batu, penelitian ini memberikan analisis yang lebih mendalam pada peran spesifik pembelajaran Aqidah Akhlak dan menemukan masalah yang lebih luas. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena melihat dari fokus penelitian, ini krusial untuk menginternalisasikan nilai multikultural sehingga membentuk karakter siswa yang mampu menyikapi keberagaman sosial dan urgensi lain untuk meminimalisir terjadinya tantangan sosial dalam lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian yang lebih mendalam terkait efektivitas metode-metode dalam konteks pendidikan agama.

B. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan desain penelitian deskriptif (Creswell & Poth, 2022). Studi kasus ini memungkinkan penyelidikan mendalam dan kontekstual tentang fenomena internalisasi nilai multikultural di MTsN Kota Batu (Salsabila dkk., 2025). Studi tersebut dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Batu. Pengambilan data akan berlangsung kurang lebih dua bulan, dimulai pada akhir Mei dan berakhir pada Juli 2025. Fokus penelitian adalah fenomena internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Kota Batu, dengan fokus pada keberagaman latar belakang sosial. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih subjek penelitian. Menurut Creswell, J. W. (2014) mengatakan bahwa metode purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih peserta yang dapat memberikan informasi yang luas dan mendalam tentang subjek penelitian. Ini berarti memilih informan yang dapat memberikan informasi mendalam dan luas tentang subjek penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Data Primer: diperoleh secara langsung dari wawancara dengan informan penting seperti Waka Kurikulum, guru Aqidah Akhlak, guru PAI dan siswa kelas VIII G. Data Sekunder diperoleh dari observasi, dokumentasi (seperti profil MTsN Kota Batu, visi dan misi, data peserta didik, data latar belakang status sosial dan ekonomi kelas VIII G, kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak), dan berbagai referensi yang relevan.

Studi ini menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi: Untuk mendapatkan data yang lebih objektif, peneliti melakukan observasi non-partisipatif, yang berarti peneliti melihat perilaku dan interaksi subjek dari jarak jauh tanpa terlibat langsung dengan mereka (Creswell (2021). (2) Wawancara: Menggunakan wawancara semi terstruktur (Novalita Fransisca Tungka dkk., 2024). 3. Dokumentasi: Pengumpulan data dari sumber non-manusia seperti tulisan, gambar, catatan, album, profil madrasah, visi dan misi, data peserta didik, status sosial dan ekonomi kelas VIII G, kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, dan sebagainya (Arikunto, 2020). Model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana digunakan untuk melakukan analisis data, yang terdiri dari empat bagian: (1) Pengumpulan Data (2) Kondensasi Data (3) Penyajian Data (Data Display) (4). Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Matthew B. Miles, 2020). Studi ini menggunakan triangulasi data, menurut Moleong (2021) triangulasi adalah teknik untuk menguji kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai perspektif dengan mengurangi bias yang terjadi selama pengumpulan dan analisis data. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural*

Sesuai dengan teori Internalization dari Albert Bandura (1986) yang telah dipaparkan pada bab 2, mengatakan bahwa bagaimana individu menginternalisasi nilai-nilai melalui proses pembelajaran sosial, di mana nilai-nilai dipahami, diterima, dan diyakini, yang berdampak pada perilaku sehari-hari. Ketika nilai-nilai ini telah terinternalisasi, dan menjadikannya sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai tersebut "meresap" ke dalam diri individu dan memengaruhi cara berinteraksi dengan orang lain serta lingkungan sekitar. Seperti halnya pada temuan penelitian di MTsN Kota Batu para siswa memahami sikap toleransi dengan tidak mengolok-olok teman yang berbeda suku. Berdasarkan pada temuan penelitian tentang nilai-nilai multikultural yang telah dipaparkan, yang sesuai

dengan hasil wawancara dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sebagai berikut:

Nilai Inklusif, seperti di MTsN Kota Batu dalam memberikan fasilitas dan pelayanan yang sama kepada siswa, tanpa membedakan latar belakang strata sosial. Hal tersebut dapat dibentuk melalui pendidikan inklusif berarti memungkinkan semua anak belajar bersama-sama tanpa mempertimbangkan kesulitan atau perbedaan (Nurmalia, 2023). Nilai Saling Menghormati, menurut Boynton (2005) Siswa mempunyai perasaan yang sama seperti orang dewasa. Urgensinya dalam mengaplikasikan nilai saling menghormati salah satunya yakni mendorong kerjasama, lingkungan yang menghormati satu sama lain mendorong siswa untuk bekerja sama dalam proyek dan kegiatan, yang meningkatkan kemampuan sosial dan kolaboratif, seperti halnya membuang sampah pada tempatnya dan menjaga fasilitas sekolah yang ada. Nilai Keadilan dan Kesetaraan, di MTsN Kota Batu memperbolehkan para siswa dalam mengikuti dan aktif pada kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dapat membentuk karakter siswa dalam nilai keadilan. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, terlepas dari ras, suku, atau kelas sosial mereka (Vanesia dkk., 2023). Di sisi lain, kesetaraan menekankan pentingnya mengakui dan menghargai perbedaan yang ada di antara siswa. Sikap adil dapat dilihat dengan cara guru bersikap adil dalam hal penilaian siswa tanpa memandang dari segi latar belakang strata sosial.

Nilai Empati, pada temuan penelitian, sikap empati ditujukan saat diskusi kelompok. Sekolah tidak hanya membangun karakter siswa tetapi juga membentuk komunitas yang lebih saling menghargai dan peduli. Mengembangkan empati di antara siswa di sekolah tidak hanya membantu membangun hubungan yang lebih baik antara siswa, tetapi juga mendorong suasana yang ramah dan inklusif. Siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi dengan berpartisipasi dalam kegiatan seperti diskusi kelompok. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia luar dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain melalui nilai ini (Hakim & Darojat, 2023). Nilai Gotong Royong, Sikap gotong royong dalam lingkungan sekolah dibuktikan dengan adanya kerjasama ketika ada kegiatan berlangsung. Seperti kegiatan p5 di MTsN Kota Batu, seluruh siswa bekerja keras dalam menyukseskan acara. Gotong royong membuktikan semangat untuk saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, ini meningkatkan hubungan antarsiswa dan menumbuhkan rasa kebersamaan di komunitas sekolah. Gotong royong salah satu cara bekerja sama dengan orang lain dan peduli satu sama lain untuk membantu satu sama lain dan menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan bersama. (Hayati & Utomo, 2022).

Nilai Kerukunan, kerukunan antar suku yang ada di MTsN Kota Batu, dimana dari beberapa individu yang membawa adat masing-masing. Kerukunan beragama di tengah keanekaragaman budaya adalah aset penting untuk pembangunan bangsa (Hakim & Darajat, 2023). Dengan demikian terciptanya kerukunan yang tergambar pada suasana kelas saat pembelajaran berlangsung, para siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Nilai kerukunan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya nilai tersebut menciptakan suasana belajar mengajar menjadi kondusif dan materi yang disampaikan oleh pendidik menjadi mudah untuk dipahami.

Nilai Toleransi, nilai ini telah menjadi bagian dari setiap individu, sehingga memudahkan orang untuk saling menghormati dan menghargai berbagai perbedaan (Purwati dkk., 2022). Seperti sikap toleransi antarsuku yang memiliki cara berinteraksi yang berbeda. Siswa dari Suku Madura yang memiliki cara berinteraksi berbeda dengan Suku Jawa. Dari beberapa nilai multikultural yang telah dipaparkan dalam temuan penelitian, nilai tersebut diyakini dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keberagaman yang ada tidak menjadi suatu halangan dalam menjalani roda kehidupan.

2. Proses dan Tantangan Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural

Dalam suatu proses menginternalisasikan nilai-nilai multikultural membutuhkan strategi dalam penginternalisasiannya. Pada hasil penelitian ini, Ketika pembelajaran guru menggunakan strategi pembelajaran *problem solving* dan mendemonstrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menghubungkan ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada. *Problem solving* adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan identifikasi, dekomposisi, dan perencanaan untuk mengatasi masalah, yang penting untuk diajarkan kepada siswa di dunia yang kompleks (Sinaga dkk., 2023). Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, guru menggunakan metode ini dengan mengaitkan masalah aktual, seperti diskriminasi di sekolah, untuk mendorong siswa berdiskusi dan bertukar pendapat dalam kelompok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode *problem solving* dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta variasi proses belajar, sehingga siswa berpikir lebih kritis dan menciptakan suasana diskusi yang dinamis (Namkatu dkk., 2025).

Selain menggunakan metode *problem solving*, guru juga menginternalisasikan nilai multikultural melalui praktik sehari-hari di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menyisipkan nilai-nilai multikultural

dalam pembelajaran dan mendemonstrasikannya secara langsung, seperti dalam kegiatan pagi di MTsN Kota Batu, di mana siswa berbaris dan menyapa guru di depan gerbang. Ini mencerminkan prinsip Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya keteladanan guru. Proses ini sejalan dengan teori Muhaimin (2014) yang menjelaskan tiga tahapan internalisasi nilai: transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi. Melalui ketiga tahapan ini, internalisasi nilai multikultural kepada siswa dapat terlaksana dengan baik, yang juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa kelas VIII G.

Berdasarkan temuan penelitian tentang macam-macam tantangan dalam menginternalisasikan nilai multikultural yang telah dipaparkan, peneliti berusaha untuk memaparkan dan mengaitkan berdasarkan teori yang ada dengan temuan penelitian yakni faktor ketidakpahaman dalam nilai multikultural, seperti konteks budaya, pengalaman pribadi, dan pengetahuan individu, dapat menyebabkan perbedaan dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pemahaman dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Menurut Vygotsky (1978), konteks sosial dan budaya memengaruhi proses pembelajaran dan pemahaman, sehingga perbedaan dalam interpretasi dapat berdampak pada interaksi dan komunikasi antar individu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa dan wali murid memiliki pemahaman yang berbeda tentang toleransi dan keberagaman, yang dipengaruhi oleh latar belakang mereka.

Stereotip dan prasangka memiliki dampak signifikan terhadap interaksi sosial dan dinamika kelompok. Stereotip adalah generalisasi berlebihan tentang sifat atau perilaku kelompok tertentu, yang sering kali tidak mencerminkan karakteristik sebenarnya. Hal ini dapat menimbulkan prasangka, yaitu persepsi negatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan stereotip tersebut, yang dapat berujung pada diskriminasi dan kerugian bagi korban. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran kritis terhadap stereotip dan prasangka, serta menerapkan pendekatan inklusif dalam interaksi sosial untuk mengurangi dampak merugikan tersebut.

Persepsi individu terhadap keragaman budaya sangat dipengaruhi oleh media sosial, yang memfasilitasi interaksi dan pertukaran informasi. Menurut penelitian Ma'arif dkk (2024), media sosial memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena ruangnya yang tidak terbatas, jangkauan luas, dan kemampuannya untuk menghubungkan orang dari berbagai latar belakang. Namun, terdapat masalah terkait penyebaran informasi yang salah dan konten diskriminatif. Paparan dari Alfiani dkk (2020) menunjukkan bahwa informasi dari media sosial dapat memengaruhi pandangan siswa tentang multikulturalisme, berpotensi menimbulkan stereotip negatif dan menghambat internalisasi nilai-

nilai tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi digital pengguna media sosial agar mereka dapat berpartisipasi dalam diskusi dan menyaring informasi dengan lebih kritis.

Keterikatan emosional dan kognitif yang terkait dengan perilaku dan kebiasaan, yang terbentuk melalui pengulangan dan penguatan, sulit untuk diubah. Perubahan kebiasaan memerlukan kesadaran diri yang tinggi, dorongan kuat, dan rencana yang matang untuk mengatasi tantangan. Penelitian Duhigg (2021) menunjukkan bahwa individu perlu memahami tiga komponen utama kebiasaan. rutinitas, dan penghargaan sebelum dapat mengubahnya. Dengan mengidentifikasi dan mengubah elemen-elemen ini, individu dapat mengembangkan kebiasaan baru yang lebih baik. Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan lingkungan sosial yang dapat memengaruhi keberhasilan perubahan kebiasaan. Lingkungan yang mendukung dan dukungan sosial sangat penting dalam memfasilitasi perubahan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang dinamika kebiasaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan sangatlah penting.

Dalam proses pembelajaran, keterbatasan waktu menjadi masalah signifikan, terutama akibat padatnya kurikulum yang mengurangi ruang untuk diskusi. Studi oleh Wijaya dkk (2023) menunjukkan bahwa 72% pendidik di Asia Tenggara kesulitan mengoptimalkan pembelajaran karena alokasi waktu yang tidak sebanding dengan cakupan materi kurikulum. Akibatnya, materi yang disampaikan tidak optimal, dan guru mengalami kesulitan dalam merancang strategi baru. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan keterbatasan waktu dan materi dengan menciptakan strategi baru dalam pembelajaran.

3. Hasil Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Multikultural

Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Kota Batu menunjukkan adanya perubahan sikap positif pada siswa. Teori perubahan sikap oleh Leon Festinger (1957) mendukung temuan ini, di mana internalisasi nilai tercermin dari sikap individu. Siswa menunjukkan sikap tenang dan kondusif dalam pembelajaran, berinteraksi secara harmonis, serta menghindari konflik, yang mencerminkan nilai kerukunan. Dalam diskusi kelompok, siswa saling menghargai pendapat dan bekerja sama, mencerminkan nilai gotong royong dan inklusivitas. Mereka juga aktif dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, yang melibatkan berbagai latar belakang. Pembelajaran kasus konkret meningkatkan empati siswa, membantu mereka memahami perspektif orang lain.

Pendekatan Aqidah Akhlak tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional yang relevan dalam masyarakat multikultural. Siswa menjaga kebersihan kelas dan fasilitas sekolah, serta menerapkan nilai-nilai ini dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi intra sekolah. Kesadaran siswa tentang kesetaraan dan keadilan meningkat, mendorong mereka untuk menentang diskriminasi dan mendukung inklusi sosial. Kesimpulannya, pendidikan berbasis multikultural berpengaruh pada karakter siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih demokratis dan humanis, didukung oleh guru yang memberikan contoh baik.

D. Simpulan

Studi ini melihat internalisasi nilai multikultural melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Kota Batu. Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai yang ditanamkan, bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan, dan masalah yang dihadapi. Hasil menunjukkan bahwa MTsN Kota Batu secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai inklusif, toleransi, kerukunan, saling menghormati, keadilan dan kesetaraan, empati, dan gotong royong ke dalam pelajaran Aqidah Akhlak dan praktik sehari-hari. Keberhasilan proses internalisasi ini bergantung pada pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran dan contoh guru. Tahapan transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi nilai juga berperan penting.

Namun, penelitian ini juga menekankan sejumlah masalah penting. Ini termasuk stereotip dan prasangka dari lingkungan luar, informasi yang salah dari media sosial, kesulitan bagi siswa untuk mengubah kebiasaan eksklusif, dan keterbatasan waktu dan materi dalam kurikulum yang padat. Semua orang harus bekerja sama dan berusaha secara terus menerus untuk mengatasi masalah ini. Untuk penelitian selanjutnya penulis merekomendasikan beberapa hal yakni: studi komparatif, penelitian dengan sekolah lain dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda dilakukan untuk memahami variasi dalam proses internalisasi nilai multikultural dan tantangan yang terkait dengannya. Pengembangan kurikulum, mencari model kurikulum Aqidah Akhlak yang lebih fleksibel dan kreatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dengan lebih efisien, mengingat keterbatasan waktu dan materi. Dan peran orang tua, mempelajari peran orang tua dan pemahaman mereka tentang pendidikan multikultural di sekolah dan cara untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Semoga skripsi ini dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan Islam, dan membantu masyarakat umum dan MTsN Kota Batu.

Daftar Rujukan

- Alfiani, R., Rosiana, P. A., Dewantara, K. P., Budiandari, N., Julianto, R. D., & Pehulisa, G. D. (2020). "Kebebasan Berpendapat dan Media Sosial di Indonesia." *Journal Civic Education*, November.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Intani, N. P., Nadzifah, S., Hakim, A. L., & Hasan Asy'ari, M. (n.d.). *Sosial : Jurnal Peneitian Ilmu-Ilmu Sosial; Perang Sampit (Konflik Suku Dayak Dengan Suku Madura) Pada Tahun 2001*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Duhigg, C. (2021). *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business*. Random House.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Matthew B. Miles, A. M. H. J. S. (n.d.). *Qualitative-Data-Analysis*.
- Ma'arif, A., Khasanah, A. F., Sabrina, A., & Maulana, R. (2024). Peran Media Sosial Dalam Membentuk Sikap Mahasiswa Terhadap Toleransi Dalam Beragama. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 9(2), 192. <https://doi.org/10.35329/jalif.v9i2.5625>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Namkatu, Y., Wenno, I. H., & Nirahua, J. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi Gerak Dan Gaya. *Science Map Journal* | Juni, 7, 14–21. <https://doi.org/10.30598/jmsvol7issue1pp14-21>
- Nurmalia, L. (2023). *Pendidikan Inklusif*. www.penerbituwais.com
- Novalita Fransisca Tungka, Ms., Editor, Mp., & Ode Abdul Dani Penerbit Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, L. (2024). *Metode Penelitian (La Ode Abdul Dani, Ed)*.
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>

- Salsabila, I., Meiliani, D., Maharani, S., Noprial Lubis, R., & Tinggi Agama, S. (2025). Desain Penelitian Studi Kasus. *Bahasa Dan Matematika*, 245–254. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1937>
- Sinaga, B., Sitorus, J., & Situmeang, T. (2023). The influence of students' problem-solving understanding and results of students' mathematics learning. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1088556>
- Vanesia, A., Kusriani, E., Putri, E., Nurahman, I., & Pandapotan Simaremare, T. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 242–251.
- Wijaya, T., dkk. (2023). "Time allocation challenges in Southeast Asian classrooms". *Comparative Education Review*, 67(2), 345–362. Doi 10.1086/719355